

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi bagi manusia tidak dapat disangkal seperti halnya bagi sebuah organisasi. Dengan komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan sukses, begitu pula sebaliknya. Kurangnya komunikasi organisasi dapat berdampak negatif terhadap lingkungan itu sendiri. Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana pihak terkait memberi dan menerima pesan baik secara verbal maupun non-verbal, diharapkan untuk memiliki kesamaan makna atau tujuan antara pengirim dan penerima pesan.

Menurut LN Hidayati (dalam Muhammad, 2005) menyatakan bahwa pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri, begitu pula dengan halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik maka suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Namun sebaliknya, ketika tidak adanya komunikasi maka akan menimbulkan konflik antara anggota organisasi dan terdapat dampaknya yaitu mengganggu komunikasi dalam organisasi tersebut. Seiring berjalannya waktu, di dalam organisasi sering terjadi konflik internal atau gangguan yang tidak diinginkan. Konflik dalam organisasi bisa terjadi karena perbedaan pendapat, konflik ini sering kali disengaja atau dibuat sebagai salah satu strategi para pemimpin untuk melakukan sebuah perubahan.

Organisasi merupakan suatu lembaga yang terdiri dari sekelompok orang yang di koordinasi secara sadar untuk mencapai tujuan yang sama. Komunikasi dalam organisasi merupakan kegiatan yang di lakukan oleh pihak-pihak yang berada di dalamnya, untuk saling berinteraksi dan memberikan makna terhadap kegiatan tersebut. Dalam aktivitas komunikasi organisasi bentuk komunikasi vertikal sangat sering terjadi. Dikarenakan adanya tingkatan-tingkatan dalam susunan struktur organisasi. Salah satu nya Komunitas Multimedia Amikom (KOMA) merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di Universitas Amikom Yogyakarta. KOMA terbentuk karena orang yang tergabung dalam UKM ini sama-sama menyukai

bidang multimedia. UKM KOMA tentu saja membutuhkan komunikasi antara pengurus ke anggota, yakni komunikasi vertikal. Komunikasi vertikal adalah komunikasi yang berlangsung dari atasan ke bawahan (*downward communication*) dan dari bawahan ke atasan (*upward communication*). Pentingnya komunikasi vertikal bagi sebuah kelangsungan hidup suatu organisasi sehingga peran komunikasi vertikal sangat di perlukan dalam organisasi.

Kegiatan komunikasi vertikal tidak saja hanya berlangsung antara pihak yang berbeda tingkatan, namun mempunyai jenis berdasarkan arus interaksi yang terjadi. Jenis komunikasi vertikal yang pertama *Downward Communication* merupakan komunikasi dari hirarki yang lebih tinggi ketingkat yang lebih rendah.

Praktek komunikasi ini sering kita temui pada kantor-kantor antara pimpinan dengan staf. Informasi yang di sampaikan dalam komunikasi vertikal jenis *Downward Communication* ini biasanya lebih cenderung dalam pemberian perintah, arahan dan juga motivasi untuk meningkatkan produktivitas untuk mencapai tujuan yang di harapkan bersama. Selain itu informasi yang di berikan berkenaan dengan kebijakan, kinerja pegawai, penilaian terhadap pegawai dan bagaimana seharusnya melakukan pekerjaan juga merupakan jenis komunikasi vertikal *Downward Communication*. Lain halnya di dalam sebuah organisasi, informasi yang di berikan berkenaan dengan pemberian tugas kepada anggota, memberikan arahan dalam mengerjakan tugas dan juga memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anggota ketika menjalani suatu tugas yang di berikan oleh pengurus organisasi.

Selanjutnya jenis komunikasi vertikal yang kedua yakni *Upward Communication*, merupakan komunikasi vertikal yang di lakukan oleh orang yang memiliki hirarki lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Praktek komunikasi vertikal jenis ini biasanya terjadi pada saat bawahan atau staf dalam memberikan laporan dari hasil pekerjaan atau menyampaikan tentang kondisi pekerjaan yang sedang di lakukan. Praktek komunikasi vertikal jenis ini akan lebih sulit untuk di lakukan, karena komunikasi dari tingkat bawah

tidak bisa dengan begitu saja di lakukan secara serta merta pada tingkat pimpinan secara langsung. Biasanya akan melalui beberapa prosedur, misalnya dengan membuat janji melalui sekretaris, protokoler dan lain-lain. Disamping itu bawahan akan lebih cenderung membatasi diri dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan atasan dalam memberikan laporannya. Karena merasa kurang percaya diri atau mungkin takut merasa tidak di hargai. Sedangkan dalam sebuah organisasi jenis komunikasi ini sering terjadi pada anggota, karena beberapa anggota masih merasa takut atau tidak percaya diri untuk menyampaikan suatu pesan kepada pengurus organisasi.

KOMA salah satu UKM Universitas Amikom Yogyakarta yang tidak memandang angkatan untuk menerima mahasiswa menjadi anggota KOMA, hanya saja harus memiliki status mahasiswa aktif di Universitas Amikom Yogyakarta. Lain halnya ketika anggota ingin menjadi pengurus, maka syarat nya harus anggota aktif KOMA pada periode angkatan yang sedang berjalan atau satu tahun sebelumnya. UKM KOMA pada periode 2020/2021 pernah mengalami konflik internal antara pengurus dan anggota. Konflik ini terjadi akibat masalah komunikasi yang mengakibatkan minat dari anggota untuk ikut kegiatan KOMA dan menjadi pengurus semakin berkurang. Akibatnya, hanya sedikit dari anggota yang aktif dan mendaftar menjadi pengurus.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian ditemukan fakta bahwa kurangnya minat anggota untuk mengikuti kegiatan dan menjadi pengurus KOMA periode 2021/2022 karena pengurus terlalu memperlihatkan rasa berat atau lelah mereka ketika sedang melakukan kegiatan KOMA di hadapan anggota. "Kebanyakan yang kita targetin buat menjadi pengurus sudah capek duluan karena sebagian banyak dari mereka mendengar cerita tentang kegiatan KOMA yang padat." (wawancara dengan Arini Meicikita Graselia Pesok, Senin, 25 Juli 2022, di *Whatsapp*). Selain itu menurut Ilham pengurus KOMA 2020/2021 menyebutkan bahwa penurunan minat anggota untuk mengikuti kegiatan dan menjadi pengurus karena pemahaman anggota yang kurang terhadap KOMA "Kurang minat anggota untuk menjadi pengurus KOMA karena kurangnya pemahaman mereka tentang KOMA, jadi mereka menyimpulkan sendiri tentang yang sudah ada tanpa melihat kembali sisi yang

lain” (wawancara dengan M. Ilham Marhaban Dinata, Senin, 25 Juli 2022, di *Whatsapp*)

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi vertikal dalam menghadapi konflik internal pada KOMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis organisasi KOMA dengan judul “Peran Komunikasi Vertikal dalam Menghadapi Konflik Internal pada Komunitas Multimedia Amikom (KOMA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti menarik rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu “Bagaimana peran komunikasi vertikal dalam menghadapi konflik internal pada KOMA ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi vertikal dalam menghadapi konflik internal pada KOMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i Universitas Amikom Yogyakarta yang ingin melakukan penelitian selanjutnya tentang Komunitas Multimedia Amikom.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan Komunitas Multimedia Amikom.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu menganalisis peran komunikasi vertikal dalam menghadapi konflik internal pada KOMA.

1.6 Sistematika Bab

Skripsi ini terdiri dari lima bab, antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan. Pada masing-masing babnya di rinci secara garis-garis besar skripsi sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan latar belakang timbulnya permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

2. Bab II : Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan tentang metode penelitian yang ia gunakan, seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik menganalisa data dan mendeskripsi penelitian.
4. Bab IV : Hasil Penelitian. Dalam bab ini penulis mengemukakan hasil penelitian mengenai peran komunikasi organisasi dalam menghadapi konflik internal untuk meningkatkan solidaritas pada Komunitas Multimedia Amikom (KOMA).
5. Bab V : Penutup. Dalam bab penutup ini terdiri dari kesimpulan penelitian serta saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

